

ANALISIS ETIKA MELALUI LAGU KAULINAN BARUDAK PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT

Dandi Adhi Septian¹, Sunarto², Wahyu Lestari³

*Program Studi Magister Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang*

Email: dandiadhis@students.unnes.ac.id¹

Abstract : *his study discusses the cultivation of ethical and moral character values through kawihan songs originating from the Sundanese tribe, namely songs commonly used in children's games or commonly called Kaulinan Barudak songs. Kaulinan Barudak songs are songs that are indicated in children's games in Sundanese culture or ethnicity. Barudak's Kaulinan songs have an atmosphere that is considered easy to digest and can be accepted as a habit of the local community whose Sundanese people are the perpetrators. Some of the Sundanese Kaulinan kawihan songs include Tokecang, Endeuk-endeukan and Cingcangkeling. The songs contain the meaning of ethical and moral messages in character building for children. In this study, it refers to the type of library research or referred to as a literature study, namely research that examines or reviews the ideas and findings contained in the body of academically oriented literature. . In this study, the approach used in the study of meaning is through a semiotic approach.*

Keywords: *Character Education, Lyrics, Ethical Values, Kaulinan Songs*

Abstrak : Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai etika dan moral melalui lagu-lagu kawihan yang berasal dari suku sunda yaitu lagu yang biasa digunakan dalam permainan anak-anak atau biasa dinamakan lagu *Kaulinan Barudak*. Lagu *Kaulinan Barudak* merupakan lagu-lagu yang terindikasi dalam permainan anak-anak di budaya atau suku sunda. Lagu-lagu *Kaulinan Barudak* memiliki suasana yang dianggap mudah dicerna dan dapat diterima sebagai kebiasaan masyarakat setempat yang masyarakat sunda pelakunya. Lagu kawihan *Kaulinan Sunda* beberapa diantaranya *Tokecang, Endeuk-endeukan* dan *Cingcangkeling*. Lagu-lagu tersebut memiliki kandungan makna pesan etika dan moral dalam pembentukan karakter bagi anak-anak. Pada penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi literatur (*research literature*) yaitu penelitian yang mengkaji atau meninjau gagasan dan temuan yang terdapat pada tubuh literatur berorientasi akademik. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam pengkajian makna melalui pendekatan semiotika.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lirik, Nilai Etika, Lagu Kaulinan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah tatanan yang dapat ditinjau dari berbagai aspek sesuai dari sudut pandang yang menjadi sebuah fokus dalam menjalankan lingkungan pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah pendidikan multikultural yang dinilai menjadi sebuah sisi presisi dalam pendidikan yang dianggap sangat memuliakan manusia karena pada dasarnya setiap manusia dipandang setara karena dapat bekerjasama dan saling menghormati tanpa meninjau dari ras, etnis, agama, jenis kelamin, cara pandang dan sisi lainnya yang dianggap berbeda pada umumnya (Agustian, 2019, p. 104) Pendidikan multikultural juga mengacu pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki jiwa positif mengenai pembawaan pluralistik dalam kesetaraan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada umumnya di setiap daerah memiliki kapasitas dan standar ketentuan pendidikan yang serupa, namun dalam hal proses penerapannya memiliki jangka waktu dan cara yang berbeda-beda, tergantung bagaimana pengelolaan

pendidikan di setiap lingkungan dapat dijalani dan tentunya harus memperhatikan beberapa aspek-aspek tertentu. Sampai saat ini setiap daerah memerlukan penunjang dari berbagai bidang pengelolaan sebagai salah satu upaya ketercapaian daerah tersebut, baik dari setiap jenis pendidikan, seperti; formal, informal dan nonformal ataupun dari setiap penerapan metode dalam pelaksanaan sebuah pendidikan itu sendiri.

Pada kajian penelitian ini mengacu pada sebuah pendidikan yang berbasis pada pembentukan nilai sosial melalui pendidikan karakter yang terjadi pada lingkup interaksi dalam masyarakat. Pendidikan karakter untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam aplikasinya, ada tiga faktor pendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam pembentukan norma-norma serta moral. Di antaranya (1) Pendidikan di lingkungan keluarga, (2) Pendidikan di lingkungan sekolah, (3) Pendidikan di lingkungan masyarakat (Julaeha, 2019, p. 160). Pendidikan Karakter mengacu pada nilai-nilai sosial yang berperan sebagai pembentukan karakter

melalui interaksi sosial dan menjadi kebutuhan pada tatanan sosial. Pada hal ini pendidikan karakter dibentuk melalui tinjauan kontekstual dari persepsi komunal yang dikaji melalui bidang musik pada lagu permainan anak-anak di suku sunda atau disebut dengan lagu kaulinan barudak yang berbahasa sunda. Pada hal tersebut Pendidikan jadi memiliki tujuan agar budaya yang merupakan nilai bangsa dapat diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda, diantara sekian banyak budaya yang diwariskan adalah Bahasa karena Bahasa adalah alat yang sangat penting untuk berkomunikasi (Risnawati & Nuraeni, 2019, p.244).

Lagu kaulinan barudak memiliki makna dan pesan moral yang terkandung sehingga dapat menyampaikan pesan dan menjadikan sebuah nilai-nilai sosial untuk diimplementasikan menjadi sebuah makna etika dalam pembentukan karakter pada anak-anak usia bermain. Lagu kaulinan barudak juga biasa disebut dengan lagu kawih barudak dan berbeda dengan lagu-lagu kesindenan, pada dasarnya lagu kawih barudak dinyanyikan oleh

anak-anak dalam beberapa permainan rakyat pada kehidupan sehari-hari (Setiaji, 2017, p. 4).

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengupas makna-makna etika dalam lagu kaulinan sunda yang menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat khususnya anak-anak dalam melakukan permainan-permainan rakyat.

METODE

Penelitian merupakan suatu usaha menemukan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui yang jumlahnya sangat banyak dan beragam sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang mengikuti aturan-aturan ilmiah (Satori, Komariah, 2017, p.2). Pada sebuah penelitian dibutuhkan juga metode-metode untuk memandu jalannya penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan berupa deskriptif teks. Penelitian kualitatif memiliki sifat penemuan

dan dilakukan pada kondisi alamiah, sehingga pada penelitian ini dibutuhkan penunjang referensi, serta teori dan wawasan yang cukup luas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa (Satori dan Komariah, 2017, p.22). Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya keinginan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang jenisnya tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti halnya proses atau sintaks, formula, ragam suatu resep, pengertian suatu konsep yang beragam, karakteristik barang atau jasa, gambar-gambar, simbol, makna, tatanan budaya ataupun suatu artifak dan lain sebagainya (Satori dan Komariah, 2017, p.23).

Penelitian ini dikaji dengan kajian riset literatur atau studi kepustakaan. Menurut Creswell, John. W dalam Habsy (2017, p. 92) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan teks mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini menjadi pustaka ke dalam topik

dan dokumen yang dibutuhkan dan telah diorganisasikan. Riset literatur mengacu pada pengumpulan sumber sumber yang dianalisis dari tubuh literasi dan berorientasi pada akademik melalui kajian makna etika pada lagu anak-anak.

Semiotik adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (pemaknaan) (Lehrer dalam Wahyuningsih, n.d., p. 6). Menurut Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Pada penelitian ini mengkaji beberapa lagu kaulinan dari perspektif studi literatur dengan beberapa sumber yang dianalisis secara deskriptif. Lagu kaulinan tersebut dianalisis dari sudut pandang kontekstual atau ekstraestetik untuk mengetahui makna berdasarkan etika moral yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui permainan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawih barudak atau lagu kaulinan barudak merupakan salah satu jenis karawitan sekar yang substansinya adalah berasal dari warna suara pada anak-anak. Kawih-kawih barudak biasanya dinyanyikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari ketika sedang bermain dengan teman-teman sebaya. Pemaparan tentang kawih barudak ini juga diungkapkan oleh Sadkar dalam Setiaji (2017, p. 6) bahwasannya lagu kaulinan barudak memiliki arti nyanyian dari anak-anak dan kawih adalah sebuah bahasa ikatan yang merupakan curahan rasa secara naturalistik dan disajikan melalui lagu. Nama lain lagu kaulinan sunda dalam versi suku jawa bisa dikenal juga dengan *Lagu Dolanan* yang memiliki arti sama yaitu lagu bermain pada anak-anak di lingkungan masyarakat setempat tertentu. Lagu dolanan juga memiliki makna dan tujuan yang sama dengan lagu kaulinan pada anak-anak. Misalnya Kegiatan bermain pada anak-anak usia 3-6 tahun yang begitu ramah dan indah. Menurut Hardiyani et al. (2019, p. 109) istilah dolanan berasal dari

kata dolan mendapatkan akhiran an. Dolan berarti bermain. Sedangkan dolanan memiliki imbuhan kata yang menjadi kalimat hiduo sedang dilakukan. Pertama dolanan sebagai kata benda yang berarti permainan, kedua dolanan sebagai kata kerja yang berarti bermain. Dolanan digunakan pada bahasa yang dikemukakan pada lingkup anak-anak.

Lagu kaulinan dalam suku sunda memiliki arti yang sama pada umumnya mengenai bermain, anak-anak mampu mensinkronisasi kegiatan bermain dengan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun, sehingga mampu memberi pengalaman bermain yang positif serta memiliki makna pada setiap permainan yang didalamnya terdapat lagu-lagu kaulinan barudak. Hal itu disebabkan keramaian dan keseruan bermain di lingkungan masyarakat yang ada di luar rumah. Di dalam kegiatan tersebut mereka dapat memperoleh teman baru serta pengetahuan baru, misalnya tentang cara memainkan permainan, di mana setiap permainan mempunyai peraturan masing-masing yang

meskipun sangat sederhana tetapi setiap pelaku atau pemain harus saling mematuhi agar permainan dapat berjalan dengan baik (Elis N. M., 2016, p. 119). Lagu dolanan pada jawa atau kaulian pada sunda dirasa memiliki makna estetik, musikal dan kultural (budaya). Dari segi musikal, lirik dan iramanya berkaitan dengan perkembangan musikalitas anak. Dari segi kultural dapat memberikan pembelajaran sikap serta kebiasaan anak agar patuh dan disiplin, menjaga harmoni dengan sesama manusia seta alam, saling menghargai dan tenggang rasa terhadap suatu perbedaan dan mampu menghormati orang tua ataupun orang yang lebih tua (Ariesta, 2019, p. 189)

Kawih dalam bahasa jawa merupakan Tembang yang sama-sama memiliki arti sama merujuk pada sebuah alunan nyanyian-nyanyian tradisional yang berkembang di masyarakat setempat yang memiliki makna serta pembentukan karakter pada anak-anak usia dini (Sukamto, et al., 2020, p. 65).

Pada tulisan ini mengkaji mengenai studi kepustakaan atau riset

literatur berdasar pengembangan dan peninjauan sumber-sumber yang diolah menjadi suatu kesatuan data yang relevan. Pada hal ini saya mengambil beberapa studi literatur sebagai sumber yang mendukung dan menjadi dominasi dalam peneliian ini.

Penelitian ini membahas dan menganalisis perspektif makna etika dalam lagu-lagu kaulinan sunda yang di dalamnya berisi makna sebagai pesan dan merujuk pada anak-anak dalam memainkan permainan rakyat anak dengan iringan lagu kaulinan di daerah setempat. Lagu daerah merupakan lagu yang berasal dan berkembang dari daerah tertentu di nusantara dengan ide cipta berdasarkan ras, budaya dan adat istiadat suatu daerah. Di dalam lagu daerah tersebut biasanya memiliki kandungan makna, pesan, serta nasihat untuk masyarakat serta suasana atau keadaan masyarakat di daerah tertentu, selain itu bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut adalah bahasa daerah setempat (Setiowati, 2020, p. 175).

Nilai etika memiliki cerminan dari lagu-lagu kaulinan barudak yang berkembang di masyarakat itu sendiri.

Ada beberapa jenis nilai etika menurut Bartens dalam (Sopiah, 2017, p. 222) diantaranya; nilai etika deskriptif, normatif dan nilai etika mateatika.

Nilai etika deskriptif memiliki penjelasan mengenai gambaran tingkah laku moral yang ditaati oleh individu dan masyarakat tertentu. Misalnya, kebiasaan, adat, anggapan, tindakan yang diperbolehkan atau tidak.

Nilai etika normatif, berkaitan dengan nilai etika yang memuat hak dan kewajiban, benar atau tidak, nilai tentang aturan yang diyakini oleh semua orang serta nilai aturan tertulis. Nilai etika ini sangat penting sebagai pegangan hidup kita karena sejatinya manusia tidak hidup sendiri dan harus mampu menempatkan diri dimanapun kita berada, karena manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Nilai metaetika merupakan ajaran dari etika yang mempelajari maksud dari apa yang terkandung dalam bahasa yang digunakan pada lagu kaulinan barudak tersebut. Bartens dalam (Sopiah, 2017, p. 223) menyebutkan “Metaetika

mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu”. Metaetika yang terdapat dalam lagu-lagu kaulinan sunda, yaitu sebagai berikut:

1. Lagu “Jaleleu”

*Jaleleu ja
Tulak tuja eman gog
Seureuh leuweung bay
Jembe kolot (je) bug
Ucing katinggang songsong ngek*

Lagu ini mengutarakan kebencian masyarakat kepada penjajahan yang terjadi di Indonesia, lagu jaleleu memberi stimulus semangat terhadap sesama manusia dalam menjalani kehidupan sekeras apapun, semestinya manusia harus kuat dalam menghadapi apapun apalagi ketidakadilan.

2. Lagu “Tokecang”

*Tokecang tokecang bala gendir
tosblong
Angeun kacang sapependil kosong
Aya listrik di masigit meuni caang
katingalna
Aya istri jangkung alit karangan dina
pipina
Tokecang tokecang bala gendir
tosblong
Angeun kacang sapependil kosong*

Lagu ini merupakan akronim dari tokek makan kacang, artinya tokek makan kacang ialah penggambaran sifat manusia yang tamak dan serakah lirik dari bala gendir tosblong dan sapependil kosong merupakan ungkapan bahwa orang-orang yang tamak dan serakah itu tidak mendapat keberkahan apapun seperti halnya kita memiliki banyak sesuatu namun tidak memiliki apapun dari buah kebaikan.

3. Lagu “Cingcangkeling”

*Kleung dengdek buah kopi
raranggeuyan
Keun anu dewek ulah pati
diheureuyan
Cingcangkeling manuk cingkleng
cindeten
Plos kakolong bapak satar
buleneng
Pat lapat pat lapat katingalan
masih tebih kene pisan
Layarna bodas jeung celak
kasurung ombak-ombak*

Lagu ini memiliki makna nasihat terhadap manusia yang harus memiliki rasa tenggang rasa, rendah hati, waspada dan jangan merasa tinggi serta selalu paling benar di dunia, sebab segalanya yang dimiliki merupakan titipan dari Sang pemberi rahmat

4. Lagu “Endeuk-Endeukan”

*Endeuk-endeukan lagoni
Meunang pecang sahiji
Leupas deui ku aki
Beunang deui ku nini
Endeuk-endeukan lagoni
Menang pecang sahiji
Leupas deui ku nini
Beunang deui ku aki*

Lagu ini memberi makna sindiran terhadap seseorang yang mampu hidup pada lingkungannya namun tidak boleh terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik, bahwasannya kita sebagai manusia harus mampu menempatkan diri dimanapun kita berada artinya kita harus pandai dan cerdas dalam memilah-milih hal yang baik dan buruk dan mana yang dapat diikuti atau dihindari.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan pada pembentukan norma, etika dan moral pada anak-anak terhadap adaptasi lingkungan bermainnya. Melalui pemberdayaan lagu-lagu kaulinan suku sunda anak-anak senantiasa menikmati setiap permainan dengan keasyikan dalam melantunkan syair-syair lagu yang

mudah dicerna dan memiliki arti serta makna yang tersirat. Di antara makna-makna tersebut memiliki pesan, nasihat serta sindiran untuk menunjang nilai etika yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Lagu-lagu kaulinan barudak sunda yang seringkali ditemui, seperti *Tokecang*, *Endeuk-endeukan*, *Jaleleu* dan *Cingcangkeling* sering ditemui di lingkungan masyarakat dalam permainan-permainan rakyat yang berkembang secara turun temurun.

Pada penelitian ini senantiasa mendeskripsikan melalui tinjauan-tinjauan teks pada pemaknaan (kontekstual) dengan *qualitative research* (tinjauan kualitatif). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berbasis riset literatur atau dapat disebut juga studi kepustakaan yang merupakan kajian pengumpulan data-data sumber yang berasal dari jurnal, artikel, buku serta data-data lainnya, sebagai kesatuan kajian literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia

Atma Jaya.

- Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Ilmu Budaya Cakrawala*, 7(2), 188–192. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7104>
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (7th ed.). ALFABETA.
- Elis N. M., E. R. (2016). Analisis Wacana Lagu Dolanan Anak-Anak Dalam Lirik Lagu Ayo Padha Dolanan dan Kamit. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 118–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2224>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hardiyani, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 105–115.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo

- Nyunda Di Pendidikan Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 243.
<https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p243-250>
- Setiaji, D. (2017). Pembelajaran Lagu Oray Bungka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172.
<https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Sopiah, I. S. (2017). Nilai Etika Dalam Kumpulan Lagu Kaulinan Barudak Di Daerah Sunda. *Diksatrasia*, 1(2), 221–225.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/603>
- Sukamto, F. E. W. K. F. (2020). Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan Anak dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejugong. *JIPS (Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah)*, 1(1), 59–66.
- Wahyuningsih, S. K. (2019.). *Analisis pendidikan karakter dalam lagu*. 1–17.